

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Disadari atau tidak, manusia hidup di dunia ini sangat bergantung pada lingkungan. Bagaimana tidak, jika lingkungan yang selama ini ditempati dan dihuni oleh manusia terganggu, maka secara tidak langsung hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan manusia. Tetapi ada kalanya manusia tidak menyadari pentingnya lingkungan bagi kehidupan mereka. Tidak jarang manusia secara sengaja merusak lingkungan dengan tujuan agar dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia. Jika saja manusia memahami bahwa lingkungan itu teramat penting bagi kehidupannya, maka tidak akan terjadi perusakan lingkungan yang dilakukan secara sengaja seperti saat ini.

Adanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran serta pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga, merawat serta melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPA yang tercantum dalam buku “Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI” (2006:37), yang menyebutkan tujuan mata pelajaran IPA adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP/MTs.

Dari tujuan mata pelajaran IPA tersebut, dapat diketahui bahwa adanya mata pelajaran IPA di SD bukan hanya untuk memahami konsep-konsep yang ada, tetapi juga agar dapat mengembangkan keterampilan proses yang salah satunya digunakan untuk memecahkan masalah serta membuat keputusan. Dalam standar isi muatan pelajaran IPA sendiri ada beberapa aspek yang harus dipelajari serta dipahami oleh siswa agar dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek tersebut diantaranya mengenai makhluk hidup dan proses kehidupan, benda dan sifatnya, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta. Dari aspek-aspek tersebut terdapat salah satu aspek yang membahas tentang perubahan lingkungan.

Seyogyanya materi mengenai perubahan lingkungan ini dapat diajarkan bukan hanya melalui kegiatan ceramah atau diskusi serta hanya mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa, melainkan dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif serta sumber lain agar dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan cepat serta tepat. Hal ini seperti pandangan yang dikemukakan oleh J. Dewey yang mengungkapkan bahwa sains tidak hanya bisa diperoleh dari buku-buku, melainkan harus diberikan kepada siswa melalui praktek dan tugas-tugas yang berguna. (Amaliyah, 2008). Berdasarkan pandangan tersebut, maka guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang membuat siswa terlibat aktif sehingga tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, melainkan tertarik untuk mempelajari materi yang harus dipelajari secara mandiri maupun secara berkelompok.

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan sebagai alternatif untuk mengajarkan materi perubahan lingkungan dengan keterlibatan aktif dari siswa sebagai subjek belajar, salah satunya model pembelajaran yang didasarkan pada suatu masalah yang nyata atau lebih dikenal dengan nama model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran berbasis masalah sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Alasannya adalah karena pada kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada berbagai jenis masalah, dari masalah yang sederhana sampai pada masalah yang kompleks.

Secara sederhana, PBM dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya berorientasi pada suatu permasalahan yang nyata serta menuntut siswa untuk memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu model pembelajaran PBM ini dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena dapat melatih kemampuan siswa dalam mencari solusi dari suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan salah satu kelebihan PBM yang dinyatakan oleh Sanjaya (2008:220) yaitu “pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.”

Selain mengenai metode yang digunakan, biasanya keberhasilan kegiatan pembelajaran cenderung hanya berorientasi pada hasil belajar yang diperoleh siswa setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hasil belajar merupakan salah satu jenis indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Tetapi ada hal yang perlu diketahui oleh pendidik yaitu mengenai indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran bukan hanya dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa saja, melainkan bisa juga menggunakan indikator yang lain, misalnya keterampilan berpikir kritis. Indikator tersebut perlu untuk dilatih dan dikembangkan agar pelajaran yang didapat oleh siswa tidak hanya sebatas konsep saja, tapi juga keterampilan lain yang bisa siswa gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan berpikir yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan suatu keputusan atau kesimpulan mengenai tindakan apa yang harus diambil dalam memecahkan suatu masalah. Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa pada masing-masing kelompok berada pada taraf yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (1997), diperoleh suatu kesimpulan yaitu.

Anak dalam kelompok tinggi sudah biasa menggunakan pikirannya untuk memecahkan masalah, keadaan sebaliknya bagi siswa dalam kelompok rendah yang cenderung memecahkan masalah dengan asal cepat selesai, sehingga dalam kondisi biasa belum mencapai maksimum.

Ada beberapa indikator mengenai keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh seseorang yaitu.

1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan; 2) mencari alasan; 3) berusaha mengetahui informasi dengan baik; 4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; 5) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; 6) berusaha tetap relevan dengan ide utama; 7) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; 8) mencari alternatif; 9) bersikap dan berpikir terbuka; 10) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; 11) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; 12) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; serta 13) peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain. (Ennis dalam Hassoubah, 2007:91)

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilaksanakan suatu kegiatan penelitian mengenai bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV melalui pembelajaran berbasis masalah pada materi perubahan lingkungan. Penelitian ini berjudul “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Kelas IV melalui Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Perubahan Lingkungan”

## **B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum dari kegiatan penelitian ini adalah “adakah peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SD kelas IV melalui model pembelajaran PBM pada materi perubahan lingkungan?”. Sedangkan rumusan masalah khusus dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Adakah perbedaan peningkatan hasil belajar pada kelompok unggul, sedang dan asor siswa SD kelas IV setelah diterapkannya model PBM?
- b. Adakah perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok unggul, sedang dan asor siswa SD kelas IV setelah diterapkannya model PBM?

## **2. Pembatasan Masalah**

Keterampilan berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam kegiatan penelitian ini mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Beyer. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam kegiatan penelitian ini dikhususkan pada materi mengenai perubahan lingkungan pada kelas IV SD. Indikator keterampilan berpikir kritis yang dimaksud yaitu menentukan kredibilitas suatu sumber; membedakan antara yang relevan dan tidak relevan; membedakan fakta dari penilaian; mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan; mengidentifikasi bias yang ada; mengidentifikasi sudut pandang; mengevaluasi bukti yang ditawarkan (Hassoubah, 2007:92).

Sedangkan langkah dari model PBM yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan model PBM yang dikemukakan oleh Dewey (Sanjaya, 2010:217) yaitu dimulai dari tahap merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, serta merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SD kelas IV melalui model pembelajaran PBM pada materi perubahan lingkungan. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan hasil belajar pada kelompok unggul, tengah, dan asor siswa SD kelas IV setelah diterapkannya model PBM.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok unggul, tengah, dan asor siswa SD kelas IV setelah diterapkannya model PBM.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Bagi Siswa

Memberikan suasana belajar yang menarik dan memungkinkan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjauhkan siswa dari rasa jenuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dapat meningkat.

##### 2. Bagi Guru

PBM dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada materi perubahan lingkungan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dijadikan indikator lain dari keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, khususnya kegiatan pembelajaran pada materi perubahan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

##### 3. Bagi Sekolah

Dijadikan bahan pertimbangan dalam peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran, khususnya pada materi perubahan lingkungan di kelas IV.

##### 4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas IV melalui model pembelajaran berbasis masalah khususnya pada materi perubahan lingkungan.

#### **E. Batasan Istilah**

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang dimulai dengan penyajian suatu masalah yang nyata serta menuntut siswa untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.
2. Kemampuan berpikir kritis dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan berpikir yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan suatu keputusan atau kesimpulan mengenai tindakan apa yang harus diambil dalam memecahkan suatu masalah.

3. Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.
4. Perubahan lingkungan merupakan perubahan yang terjadi pada permukaan bumi yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya oleh hujan, angin, gelombang air laut serta sinar matahari.
5. *Mixed method* adalah suatu jenis penelitian yang dalam pelaksanaannya melibatkan dua jenis penelitian sekaligus, dalam hal ini kualitatif dan kuantitatif.

